

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.²

Berdasarkan kutipan dari buku Yatim Rianto menurut Winkel (1996:53), belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.³

Berarti belajar merupakan suatu proses, aktivitas yang ditandai dengan adanya perubahan dari segi pengetahuan, tingkah laku, keterampilan dan lain sebagainya.

2. Hasil Belajar

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya* (Cet.IV,Jakarta:Rineka Cipta,2003) , hlm 2.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet.XI,Bandung:Sinar Baru Algensindo,2009), hlm 28.

³ H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Cet II,Jakarta:Kencana,2009) hlm 5.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.⁴

Nana Sudjana memaparkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa dalam ruang lingkup sebagai berikut :

1. Ranah kognitif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.
 2. Ranah afektif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
 3. Ranah psikomotorik, yaitu hasil belajar berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotorik terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif, dan interpretatif⁵
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
- a. Faktor *Intern*
 - 1) Faktor Jasmaniah
 - a) Faktor kesehatan
 - b) Cacat tubuh
 - 2) Faktor Psikologis
 - a) *Inteligensi*
 - b) Perhatian
 - c) Minat
 - d) Bakat
 - e) Motif
 - f) Kematangan
 - g) Kesiapan
 - 3) Faktor Kelelahan
 - b. Faktor-Faktor *Ekstern*
 - 1) Faktor Keluarga
 - a) Cara orang tua mendidik
 - b) Relasi antar anggota keluarga
 - c) Suasana rumah
 - d) Keadaan ekonomi keluarga
 - e) Pengertian orang tua
 - f) Latar belakang kebudayaan
 - 2) Faktor Sekolah

⁴<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>. diakses pada hari Minggu tanggal 12-juni-2011, pukul 23:31 WIB

⁵ Nana Sudjana. *Op.Cit.* hlm 22.

- a) Metode mengajar
 - b) Kurikulum
 - c) Relasi guru dan siswa
 - d) Relasi siswa dengan siswa
 - e) Disiplin sekolah
 - f) Alat pelajaran
 - g) Waktu sekolah
 - h) Standar pelajaran di atas ukuran
 - i) Keadaan gedung
 - j) Metode belajar
 - k) Tugas rumah
- 3) Faktor Masyarakat
- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b) Mass media
 - c) Teman bergaul
 - d) Bentuk kehidupan masyarakat⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan. Selain itu hasil belajar juga merupakan suatu prestasi belajar yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar.

Evaluasi hasil belajar harus dapat mencangkup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku. Evaluasi hasil belajar dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkapkan aspek sikap (*affective domain*) serta aspek keterampilan (*psychomotor domain*).⁷

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang dapat diukur melalui evaluasi dengan menggunakan tes, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

4. Pengertian teknik

⁶ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 54-72.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 31-32

Discussion starter story (cerita pemula diskusi) merupakan salah satu pembelajaran aktif dengan teknik pengelompokan, pendidik dapat menyajikan cerita yang akan dibahas, demikian pula para peserta didik dapat menyusun cerita itu dan kemudian menyajikannya.

Discussion starter story suatu model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang melibatkan murid, yaitu dengan cara membagi 5 kelompok terdiri dari 6 orang. Setiap kelompok guru memberikan sebuah uraian yang belum diselesaikan, sehingga diharapkan peserta didik dapat membuat uraian lanjutan untuk mengakhirinya berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik. yang sudah diajarkan dengan mudah.⁸ Siswa mempelajari cara ilmiah melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah. Di sinilah kiranya fungsi kelompok dalam pengajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS).

Penerapan dimulai dengan menghadapkan siswa kepada masalah, yang muncul dari sumber-sumber yang berbeda. Masalah itu bisa dalam bentuk verbal ataupun merupakan bagian dari pengalaman. Dalam pembagian kelompok dapat digunakan berbagai cara, yaitu pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa, pembentukan kelompok diatur oleh guru, pembentukan kelompok diatur oleh guru atas usulan siswa tetapi guru mengadakan perubahan terhadap usul siswa apabila dipandang perlu.

Pengelompokan siswa di dalam kelas dapat dilakukan menurut faktor kemampuan belajar siswa yang berbeda secara acak. Kemampuan belajar siswa dengan prestasi siswa yang tinggi dari ranking 1 sampai dengan 5 di tempatkan dalam suatu kelompok sebagai pimpinan kelompok. Kemudian siswa yang lain dibagi secara acak sebagai anggota kelompok.

⁸ Sudjana S, *Metode dan teknik Pembelajaran Partisipatif* (Cet. IV; Bandung: Falah Production, 2011) hlm.121

Tujuan yang paling penting di dalam teknik *Discussion starter story* (cerita pemula diskusi). adalah memberikan pengetahuan, pemahaman, konsep dan keterampilan yang diperlukan siswa dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada teman-teman sekelompoknya.⁹

Peneliti juga mengharapkan penerapan *Discussion starter story* (cerita pemula diskusi) mengaktifkan siswa dalam berdiskusi sehingga meningkatkan pemahaman siswa mempelajari materi keragaman kenampakan alam dan buatan. Hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil akhir dari *discussion starter story* atau untuk mengetahui sejauh mana teknik ini berhasil adalah dengan melihat hasil belajar akademik. Dalam teknik pembelajaran *discussion starter story* ini meskipun mencakup beragam tujuan sosial juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik lainnya.

a. Keunggulan dan Kelemahan Teknik *Discussion starter story* (cerita pemula diskusi).

1. Keunggulan

- a. Peserta didik dapat mengadakan diskusi berdasarkan pengalaman masing-masing
- b. Peserta didik menyusun hasil diskusi dalam cerita lanjutan
- c. Peserta didik di dorong untuk mengingat dan menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain
- d. Lanjutan cerita dapat dijadikan pemula diskusi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya

⁹ Sudjana S, *Op. Cit.*, hlm. 122

e. Mengkombinasikan kegiatan berfikir dan keterampilan menulis¹⁰

2. Kelemahan

- a. Hanya efektif bagi peserta didik yang telah dapat membaca dan menulis
- b. Tidak mudah menyusun cerita yang dapat di terima oleh semua peserta didik
- c. Membutuhkan keterampilan peserta didik dalam menghubungkan pengalaman mereka
- d. Memerlukan alat dan bahan-bahan untuk menulis
- e. Memerlukan waktu yang relatif lama.

Cara mengatasi kelemahan tersebut bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Agar membahas materi tidak terlalu luas, maka guru memberikan batasan waktu dalam membahasnya.
2. Sebelum guru memberikan topik bahasan kepada siswa, guru memberitahukan terlebih dahulu bahwa setiap siswa harus memberikan pendapat pada topik bahasan yang telah ditentukan, dan bagi siswa yang memberikan pendapat akan diberikan skor/nilai tambahan. Hal ini dilakukan agar mengurangi tingkat dominasi dalam kelompok.
3. Agar diskusi tidak terlalu lama dilakukan maka di dalam memberikan topik bahasan harus yang berhubungan materi¹¹

c. Langkah-Langkah *Teknik Discussion Starter Story* (cerita pemula diskusi)

¹⁰ Sudjana S, *Op. Cit.*, hlm. 123

¹¹ Sudjana S, *Op. Cit.*, hlm. 123

Adapun langkah-langkah menggunakan *Teknik Discussion Starter Story*

(cerita pemula diskusi) dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Pendidik dan peserta didik menyusun cerita yang belum di selesaikan dengan memperhatikan isi bahasa dan latar belakang para peserta didik.
- b. Pendidik mengelompokkan para peserta didik menjadi sub-sub kelompok.
- c. Pendidik memberi petunjuk tentang kegiatan yang perlu di lakukan dalam kelompok.
- d. Pendidik menyusun pertanyaan tentang cerita itu guna untuk merangsang timbulnya diskusi.
- e. Peserta didik mendiskusikan cerita serta menyusun lanjutan cerita yang mereka anggap tepat untuk menyempurnakan cerita pemula diskusi itu.
- f. Pendidik bersama peserta didik mengevaluasi proses dan hasil kegiatan diskusi serta menyusun cerita lanjutan¹²

d. Hubungan *Teknik Discussion Starter Story* (cerita pemula diskusi) dengan Hasil Belajar

Penggunaan teknik dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil optimal. Tanpa teknik yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Teknik dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pembelajaran. Setiap teknik pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa

Teknik *discussion starter story* (cerita pemula diskusi) dapat menciptakan kondisi yang menantang dan pemberian kebebasan yang luas kepada siswa untuk beraktifitas, memungkinkan siswa menganalisis permasalahan secara kritis dan mencari pemecahannya secara kreatif.

Proses belajar yang dialami siswa harus melatih dan meningkatkan kematangan emosional dan sosialnya. Pada akhirnya seluruh proses belajar yang dilakukan siswa,

¹²[http://data.tp.ac.id/dokumen/langkah-langkah Discussion+Starter+Story+diakses](http://data.tp.ac.id/dokumen/langkah-langkah+Discussion+Starter+Story+diakses) pada hari Jumat tanggal 24 Juni pukul 19:08 WIB

akan membawanya pada peningkatan produktivitas dalam belajar. Hal ini bisa ditinjau dari meningkatkan hasil (dalam bentuk angka) belajar siswa.

Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dunia sekitarnya.

Teori tersebut menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan harus memperhatikan pola pikir anak yang selalu melakukan sosialisasi dalam lingkungannya, salah satu caranya dengan menerapkan teknik *discussion starter story* (cerita pemula diskusi). Teknik ini merupakan suatu model pembelajaran yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Supaya pembelajaran mudah diterima, hal ini tergantung kepada keberhasilan implementasi guru dalam menggunakan teknik pembelajaran. Karena suatu teknik pembelajaran hanya dapat digunakan oleh guru yang memiliki pengetahuan menggunakan teknik tersebut.

Jadi, keheterogenan siswa dalam suatu pembelajaran akan bisa diminimalisir dengan adanya teknik *discussion starter story* (cerita pemula diskusi), karena teknik ini meningkatkan keaktifan, kreatifitas dan sosialisasi anak sehingga kemampuan anak meningkat menjadikan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial pun semakin meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Vidi anggrawati dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Teknik *Discussion Starter Story* (cerita pemula diskusi) mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam

Penelitian Vidi anggrawati di atas, relevan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan Teknik *Discussion Starter Story* (cerita pemula diskusi). Selain memiliki persamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan keragaman kenampakan alam dan buatan siswa kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung kecamatan Kampar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut. Pembelajaran IPS dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa telah mendapat nilai di atas KKM yang telah ditetapkan. di SD Negeri 020 Padang Mutung kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2013/2014 menetapkan KKM mata pelajaran IPS kelas V adalah 70. Tapi pada kenyataannya kemampuan memahami materi keragaman kenampakan alam dan buatan siswa kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung kecamatan Kampar kabupaten Kampar masih rendah terbukti masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan guru hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional, guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan bahan ajar, guru tidak menggunakan media dalam menyampaikan materi IPS. Guru selalu menguasai kegiatan pembelajaran. Selain itu guru kurang melatih siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara bermakna, autentik, dan aktif, sehingga siswa

¹³ Skripsi Vidi Anggrawati, *Penerapan Teknik Discussion Starter Story (Cerita Pemula Diskusi) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar 002 Rumbio Jaya.*

tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Karena pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan tidak melekat pada diri siswa.

Untuk itu diperlukan suatu teknik pembelajaran yang lebih mementingkan siswa untuk belajar berpikir dari pada hanya menghafal, secara otomatis akan membantu siswa untuk belajar bernalar. Teknik pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai siswa dan teknik pembelajaran sendiri sangat terkait dengan pemilihan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswanya, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk siswa sangat diperlukan.

Teknik pembelajaran yang dipilih adalah Teknik *discussion starter story* (cerita pemula diskusi). *Discussion starter story* (cerita pemula diskusi) merupakan teknik pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang didiskusikan dan hal ini dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang dalam kelompok diskusi. Dengan menerapkan teknik pembelajaran ini dapat membantu siswa lebih muda memahami atau mengingat materi yang mereka terima serta mampu meningkatkan penguasaan materi pelajaran.

Kemudian dilakukan tindakan dengan menggunakan teknik pembelajaran *Discussion starter story* pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan melalui siklus I dan siklus II. Dalam penerapan teknik ini pembelajaran dikemas dalam bentuk *discussion* kelompok belajar yang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi keragaman kenampakan alam dan buatan. Melalui teknik pembelajaran *Discussion starter story* pembelajaran siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang didiskusikan. Setelah ke-2 siklus diterapkan hasil belajar siswa kelas V SDN 020 Padang Mutung meningkat dibandingkan dengan kondisi awal.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

Data tentang kegiatan guru berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diterapkan sudah sempurna atau tidak sempurna dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan sebelumnya. Adapun kegiatan guru dalam proses pembelajaran diambil dari langkah-langkah *discussion starter story* yang terdiri atas 6 indikator yaitu:

- 1) Guru memperkenalkan teknik *discussion starter story* dan menjelaskan teknik-teknik pelaksanaannya.
- 2) Guru menyusun cerita yang belum diselesaikan mengenai materi yang diajarkan
- 3) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan 6 anggota
- 4) Guru memberikan petunjuk tentang cara mendiskusikan cerita yang disempurnakan.
- 5) Guru menyusun pertanyaan-pertanyaan tentang materi agar merangsang timbulnya diskusi. Guru mengawasi peserta didik dalam mendiskusikan cerita serta menyusun lanjutan cerita yang mereka anggap tepat.
- 6) Guru bersama siswa mengevaluasi proses dan hasil kegiatan diskusi.

b. Kegiatan Siswa

Data kegiatan siswa berguna untuk mengetahui kegiatan belajar telah sesuai dengan tujuan penelitian. Indikator kegiatan belajar siswa dipersentasekan sesuai dengan kebutuhan penelitian adapun kegiatan siswa yaitu:

- 1) Siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan antusias penjelasan dari guru tentang *Discussion starter story* dan teknik-teknik pelaksanaannya.

- 2) Siswa memperhatikan penjelasan materi secara ringkas yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari enam orang
- 4) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru petunjuk tentang cara mendiskusikan cerita yang disempurnakan.
- 5) Siswa menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari guru tentang materi dan mendiskusikannya
- 6) Siswa bersama dengan guru mengevaluasi hasil kegiatan diskusi

2. Indikator Hasil

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan.¹⁴ Adapun KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Artinya dengan persentase tersebut hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Ketuntasan belajar secara klasikal adalah suatu kelas telah tuntas belajar jika untuk setiap topik atau pokok bahasan siswa harus mencapai taraf penguasaan yang ditetapkan sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa seluruhnya mencapai KKM¹⁵. Tingkat keberhasilan pada penelitian ini sekurang-kurangnya 75% siswa mendapat nilai 70 secara klasikal. Ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

¹⁴ Suryosubroto. *Op. Cit.*, hlm 120.

¹⁵ Suryosubroto *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 120.

PK = Persentase ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa¹⁶

Data hasil belajar yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

0% - 20% = Sangat Lemah

21% - 40% = Lemah

41% - 60% = Cukup

61% - 80% = Kuat

81% - 100% = Sangat kuat¹⁷

E. Hipotesis Tindakan

Agar dalam pemecahan masalah dapat lebih terarah dan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka hipotesis yang diangkat adalah sebagai berikut “Apabila teknik pembelajaran *discussion starter story* (cerita pemula diskusi) dilaksanakan maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan keragaman kenampakan alam dan buatan siswa kelas V SD Negeri 020 Padang Mutung meningkat.

¹⁶ <http://dunia-guru.blogspot.com/2011/03/ketuntasan-individu-dan-klasikal.html>. di akses pada hari Senin tanggal 28 Mei 2012 pukul 11.30 WIB.

¹⁷ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm.15

